

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian gizi buruk pada anak usia di bawah umur lima tahun (balita) sangat penting karena merupakan satu-satunya penyebab reterdasi pertumbuhan adalah kekurangan gizi. Ukuran status gizi dapat diketahui berdasarkan korelasi berat badan dan tinggi badan. Terdapat beberapa kriteria berbeda untuk menggolong-golongkan keadaan malnutrisi (gizi buruk). Kriteria Waterlow membagi keadaan malnutrisi dalam tiga derajat, derajat satu dengan menggunakan indeks 80-90%, derajat dua dengan indeks 70-80%, dan derajat tiga dengan indeks <70% (Kapita Selekta Kedokteran 2000).

Penyebab gizi buruk dapat bersifat primer, yaitu apabila kebutuhan individu akan protein, energi atau keduanya tidak dipenuhi oleh makanan yang adekuat, dan penyebab yang bersifat sekunder akibat adanya penyakit yang dapat menyebabkan asupan tidak optimal, gangguan penyerapan atau pemakaian nutrien, dan/atau peningkatan kebutuhan *nutrient*. Kekurangan energi dan protein biasanya terjadi bersamaan, namun salah satu mungkin predominan sehingga timbul *kwasiorkor* pada keadaan kekurangan protein dan timbul marasmus pada keadaan kekurangan energi serta dapat terjadi marasmus *kwasiorkor* yang merupakan kombinasi kekurangan energi dan protein (Rudolph, 2007).

Data dari Departemen Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2004 di dapatkan 1.506 atau 1,06% dari total 160.000 balita menderita gizi buruk. Dari

data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah gizi buruk erat kaitannya dengan masalah status ekonomi dan pendidikan orang tua balita tersebut. Karena orang tua pada balita yang mengalami gizi buruk tersebut kurang memahami akan asupan gizi yang di butuhkan balita tersebut.

Dalam hal ini juga dapat kita lihat bedasarkan data di atas bahwa balita yang mengalami gizi buruk di DIY masih terbilang tinggi. Ini disebabkan oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu yang berperan sangat penting dalam pertumbuhan anak. Mengenai ekonomi juga sangat berperan penting atas kesehatan balita, Karena dengan semakin rendahnya ekonomi keluarga, maka kemungkinan terjadinya gizi buruk pada balita semakin besar, Karena masa balita adalah masa dimana tubuh membutuhkan asupan gizi yang cukup guna memenuhi kebutuhan protein dan *nutrient* yang cukup. Makanan yang di berikan selain harus sehat dan bergizi, juga harus makanan yang halal seperti perintah Allah dalam Al Quran yang berbunyi :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝

“dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada Nya (Al Maidah: 88)”.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- i. Adakah hubungan antara kejadian gizi buruk dengan status ekonomi dan pendidikan orang tua?
2. Bagaimana hubungan kejadian gizi buruk dengan status ekonomi dan pendidikan orang tua?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian tentang gizi buruk sudah banyak dilakukan. penyebab-penyebab gizi buruk pada balita di Indonesia juga sudah banyak diteliti, tetapi belum ada penelitian sebelumnya tentang penyebab-penyebab kejadian gizi buruk balita di Kecamatan. Sedayu, Kabupaten. Bantul DIY.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara gizi buruk dengan status ekonomi dan pendidikan orang tua di DIY serta bagaimana cara menangani pasien status gizi buruk.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak pasien gizi buruk di Kecamatan. Sedayu dan hubungan status ekonomi dan pendidikan orang tuanya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai informasi mengenai pentingnya asupan gizi yang cukup yang di butuhkan oleh balita.
2. Bagi petugas kesehatan dapat berguna untuk penanganan gizi buruk pada balita.
3. Informasi petugas kesehatan untuk orang tua yang anaknya mengalami gizi buruk.
4. Secara ilmu pengetahuan dapat di gunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.